

**Etika Politik Sufi**

**(Studi Analisis Nilai dan Etika Politik *Tariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah***

**Suryalaya Tasikmalaya)**

Ade Sulaeman<sup>1</sup>, Akhmad Satori<sup>2</sup>, Hendra Gunawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya Jalan Siliwangi No. 24 Kota

Tasikmalaya 46115

adesulaeman3030@gmail.com; akhmadsatori@unsil.ac.id;

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana etika politik *sufi* dalam ajaran *sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti berhasil mendeskripsikan ajaran inti *sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah* (TQN) Suryalaya Tasikmalaya yang mengandung nilai dan etika politik. Ajaran inti tersebut yaitu amalan dalam bentuk harian berupa *dzikir jahar* dan *dzikir khofi*, kemudian amalan mingguan yaitu khataman, dan yang terakhir amalan bulanan yaitu manaqiban. Dari ketiga ajaran inti tersebut terdapat dua ajaran inti yang dirasa peneliti terdapat kaitannya yang mengandung nilai-nilai etika politik, yaitu *dzikir* sebagai amalan harian apabila seseorang mengamalkan nya akan timbul nilai nilai etika politik sebagai hasil dari amalan tersebut. Selanjutnya amalan manaqiban bulanan terdapat nilai etika politik dalam pembacaan naskah tanbih dimana naskah tanbih ini lekat dengan nilai-nilai etika politik seperti doa bagi rakyat, pimpinan politik, supremasi hukum, dan stabilitas kerukunan masyarakat serta toleransi keagamaan. Kemudian etika politik yang ditemukan di analisis dengan teori etika politik islam yang berisi nilai nilai etika seperti prinsip musyawarah, prinsip persamaan, prinsip keadilan, dan prinsip kebebasan.

Kata kunci: Sufisme; Etika Politik; Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya;

**Abstract**

*This study explains how Sufi political ethics in the teachings of the Sufism of Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya Sufism using qualitative research methods and phenomenological approaches. The results of this study are that researchers have succeeded in describing the core teachings of Sufism Qariyah Naqshabandiyah Suryalaya Tasikmalaya which contains political values and ethics. The core teachings are practice in the form of daily dhikr jahar and dhikr dhikr, then weekly practices are khataman, and the last is a monthly practice of manaqiban. Of the three core teachings, there are two core teachings that researchers feel are related to the values of political ethics. namely dhikr as daily practice which is explained as a remedy*

*for all mental problems or heart disease which then if someone practices it will arise the values of political ethics as a result of the practice of dhikr. Furthermore, the monthly practice of quran is contained in the values of political ethics in reading tanbih texts where the tanbih texts are attached to the values of political ethics such as prayer for the people and political leaders, rule of law, stability of community harmony and religious tolerance. Then political ethics found in the analysis of Islamic political ethics theory which contains ethical values such as the principle of deliberation, the principle of equality, the principle of justice, and the principle of freedom.*

**Keywords:** *Sufism; Political Ethics; Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya;*

## **Pendahuluan**

Penelitian ini akan menjelaskan ajaran *sufisme* sebagai sumber dan pedoman etika politik, yaitu bagaimana etika politik *sufi* dalam ajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (disingkat TQN) Suryalaya sebagai salah satu mazhab *sufisme* yang ada di Indonesia. Dalam sejarahnya ajaran *sufisme* sangat berkontribusi dalam dunia politik seperti pembinaan keagamaan, partisipasi sosial politik, sumber etika politik, dan gerakan pembentukan komunitas *sufi*. Sehingga ajaran *sufisme* menjadi *responsibilitas* berbagai problem sosial politik yang ada di sebuah Negara.

*Sufisme* dalam perspektif islam dapat di telusuri dari istilah *tasawuf*. Pada dasarnya *sufisme* atau *tasawuf* merupakan konsep ajaran atau doktrin tentang penyucian jiwa menuju tuhan (Huda. 2017).

Dalam ajaran agama islam *Sufisme* atau *tasawuf* terdapat beberapa mazhab yang disebut *thariqah* atau tarekat, yang artinya cara atau metode dalam melaksanakan ajaran *sufisme* atau

*tasawuf* tersebut. Salah satu mazhab atau *thariqah* yang ada di Indonesia, yaitu *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya atau dikenal TQN Suryalaya.

Menurut Harun Nasution bahwa tujuan *sufisme* tarekat yaitu untuk memperoleh kesempurnaan hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang berada di hadirat tuhan (Usman.2015).

Dalam hal ini menjadikan para penganut ajaran *sufisme* tarekat sebagai individu atau pelaku politik yang selalu menjaga kebersihan jiwanya dari sifat-sifat kotor, tercela dan tidak terpuji karena berorientasi pada kedekatan jiwa kepada tuhan. Sedangkan Politik menurut Miriam Budiardjo adalah usaha menggapai kehidupan yang baik (Budiarjo. 2015).

Politik merupakan usaha-usaha yang di tempuh masyarakat dalam sebuah negara untuk membicarakan dan terlibat langsung mewujudkan kebaikan bersama. Maka untuk mencapai kebaikan bersama dibutuhkan etika atau norma yang benar.

Etika merupakan permasalahan dan tantangan yang secara tidak langsung harus dihadapi manusia saat ini dan seterusnya. Pada dasarnya manusia sejak lahir telah memiliki nilai-nilai etika yang mulia. Namun, terkadang manusia ketika dihadapi dengan kekuasaan dimanapun dan kapanpun tidak semuanya dilakukan dengan baik dan sering juga disalahgunakan. karena itu, sejak dulu manusia selalu berupaya mencari jalan keluar untuk mencari solusi atas penyalahgunaan kekuasaan terutama orang-orang yang memegang kekuasaan politik.

Oleh sebab itu hal yang menyangkut mengenai etika politik dapat merujuk dari kelompok *sufisme* atau *tasawuf* yang melembaga atau disebut *Thariqah* atau tarekat dalam islam islam. Tarekat yang berkembang di Indonesia salah satunya yakni *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya. Seperti yang kita ketahui bahwa penganut ajaran *sufisme* tarekat selalu menjaga kebersihan jiwanya dari sifat-sifat kotor, tercela dan tidak terpuji. *Thariqah Qadiriyyah*

*Naqsyabandiyah* Suryalaya selain melakukan dakwah Islam, tarekat ini juga ikut terlibat dalam perpolitikan di Indonesia. *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya ini aktif secara terbuka terlibat dalam dunia politik di Indonesia. Praktik keterlibatan dalam dunia politik *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya setidaknya ada dua cara yang dilakukan, yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung.

Pertama praktek kegiatan politik secara langsung dimulai ketika masa Orde Lama pada tahun 1945-1949 Syekh Ahmad Sohibul Wafa' Tajul Arifin (Abah Anom) sebagai *mursyid Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya aktif membantu perang kemerdekaan. Setelah itu dalam jangka periode antara tahun 1953 sampai tahun 1962, Abah Anom juga aktif dalam membantu Dewan Angkatan Perang Indonesia dalam berperang melawan pemberontakan NII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Selanjutnya pada masa Orde Baru politik Abah Anom memutuskan untuk mendukung Kejretariat Bersama (sekber)

Golongan Karya atau disebut Golkar sejak awal berdirinya pada 1963 (Wijaya. 2019).

Kemudian yang kedua secara tidak langsung dimana mursyid *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya Abah Anom menjadi penasehat pejabat publik maupun penasehat pimpinan politik. Interaksi Abah Anom sebagai mursyid *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dengan negara (pemerintah) sangat harmonis dan semakin berkembang pesat. Tercatat banyak tokoh politik yang berkunjung dan *sowan* ke Pondok Pesantren Suryalaya, baik yang hanya ingin silaturahmi, mengajak pesantren untuk kerjasama pemberdayaan masyarakat, maupun menginginkan kepentingan dukungan politik dalam pemilu. Tokoh-tokoh politik dan birokrat yang pernah berkunjung ke Suryalaya diantaranya:

1. Megawati Soekarno Putri, Presiden RI ke lima beliau berkunjung pada tahun 2004.
2. Drs. H. Danny Setiawan M.Si, Gubernur Jawa Barat, beliau berkunjung pada tahun 2005.

3. Prof. Dr. Jimly Assiddiqie, S.H, ketua mahkamah konstitusi RI, beliau berkunjung pada tahun 2005.

4. Agung Laksono, Ketua DPR RI Periode 2004-2009, beliau berkunjung pada tahun 2007.

5. Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta periode 2002-2007, beliau berkunjung pada tahun 2007 (Rahmat. 2012).

Dari keterlibatan *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dalam dunia politik baik secara langsung dan tidak langsung di Indonesia tersebut, peneliti menyimpan suatu ketertarikan untuk mengkaji secara mendalam sebenarnya bagaimana landasan etika politik *Sufisme* dalam ajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* Suryalaya dalam berpolitik. sehingga banyak sekali tokoh politik dan birokrat yang berkunjung dan semoga bangsa Indonesia berada dalam etika berpolitik yang sesuai dengan wujud politik yang berkeimanan dan berkemanusiaan.

Etika politik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam

islam. Politik dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ibadah. Politik berkenaan dengan prinsip islam dalam pengelolaan masyarakat. Dalam konsep agama islam dapat dipahami bahwa etika politik islam adalah seperangkat aturan atau norma dalam bernegara yang menetapkan bahwa setiap individu dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai mana tercantum dalam Al-Quran. Adapaun aplikasi nilai-nilai etika tersebut merujuk pada pola kehidupan nabi Muhammad SAW, baik kehidupan secara umum maupun secara khusus dalam tatanan politik kenegaraan. Etika politik islam menurut Dhiyauddin Rais dalam bukunya Etika Politik yang ditulis Jubair Situmorang, dijelaskan bahwa Islam juga menetapkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan etika berpolitik, yaitu :

#### 1. Prinsip Musyawarah

Prinsip musyawarah tidak hanya dinilai sebagai prosedur dalam pengambilan keputusan yang di rekomendasikan, tetapi juga

merupakan tugas keagamaan. Seperti yang dilakukan oleh nabi dan di teruskan oleh khulafaur rasyidin. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Q.S Al-Imran ayat 159 (Jubair.2016).

#### 2. Prinsip Persamaan

Islam tidak mengenal perlakuan diskriminatif atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut keduniaan lainnya. Satu-satunya hal yang menjadikan manusia berbeda dalam pandangan Allah SWT hanya kualitas ketakwaan seseorang sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 (Jubair.2016).

#### 3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan atau menegakan keadilan terutama bagi para penguasa. Islam juga memerintahkan untuk menjadi manusia yang lurus, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai dengan control sosialnya sehingga terwujud keharmonisan dan keadilan hidup, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 8 (Jubair.2016).

#### 4. Prinsip Kebebasan

Dalam islam prinsip kebebasan pada dasarnya adalah sebagai tanggung jawab terakhir manusia. Konsep kebebasan harus dipandang sebagai tahapan pertama tindakan kearah perilaku yang diatur secara rasional berdasarkan kebutuhan nyata manusia, baik secara material maupun spiritual. Kebebasan yang di pelihara oleh politik islam adalah kebebasan yang mengarah kepada kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-An'am ayat 164 (Jubair.2016).

#### **Metode**

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan melibatkan berbagai metode yang ada (Moeleng. 2017).

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan

upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas, tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa, fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara actual sebagai data dasar suatu realitas. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami fenomena dengan segenap kesadarannya dengan kata lain studi fenomenologi bertujuan menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah.2018).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel pada penelitian ini (sugiyono. 2013).

#### **Pembahasan**

##### **Amalan dan Ritual *Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah Suryalaya***

Inti ajaran *sufisme Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah Suryalaya* adalah *muroqobah* artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan dan *riyadhah* atau latihan spiritual.

Setidaknya ada tiga ajaran pokok yaitu :

Amalan Harian *Dzikir Jahar* dan *Dzikir Khofi Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah* Suryalaya Tasikmalaya. Latihan spiritual yang paling prinsip adalah dengan cara berdzikir. Ada dua metode *zdkir* yang di amalkan dalam ajaran *sufisme Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah* Suryalaya Tasikmalaya yaitu *Dzikir Jahar* dan *Dzikir Khofi*. *Dzikir Jahar* adalah dzikir yang di amalkan atau di ucapkan dengan lisan dan suara yang lantang dan dilaksanakan setelah sholat fardu sebanyak 165 kali (Arifin.2015).

Amalan Mingguan Khotaman *Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah* Suryalaya Tasikmalaya. *Khotaman* bisanya dilakukan setelah selesai sholat fardhu dan dzikir kalimat *thoyyibah*. Pelaksanaannya bisa sendiri tetapi lebih utama bila dilaksanakan secara berjamaah. Di Pondok Pesantren Suryalaya *khotaman* bisa dilakukan setiap hari *ba'da* magrib dan *ba'da* isya yaitu

setelah melaksanakan sholat sunat *lidaf'il bala* (Arifin.2014).

Amalan Bulanan *Manaqiban Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah* Suryalaya Tasikmalaya. *Manaqib* adalah suatu bentuk kegiatan khidmat amaliah dan ilmiah, dan sudah melembaga dan membudaya di tengah sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. Terutama sekali di kalangan ikhwan *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya. *Manaqib* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, dari lafad "manqobah" yang berarti kisah tentang kesolehan dan keutamaan ilmu dan amal seseorang (Arifin.2014).

### **Nilai Etika Politik Sufi Dalam Amalan TQN Suryalaya Tasikmalaya**

Nilai Etika Politik Sufi Dalam Amalan Harian *Dzikir Jahar* Dan *Dzikir Khofi Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyyah* Suryalaya Tasikmalaya, *Dzikir* ialah ingat kepada alloh SWT. Dengan ingat selali kepada Alloh SWT, maka akan memutuskan



ingatan buruk kita selain kepada Allah SWT. Dengan terisi penuhnya hati ingat kepada Allah SWT, akan meredakan, mengurangi bahkan mengikis habis buruknya ingatan kepada yang lain selain Allah SWT.

Dari sinilah lahir metode *dzikir jahar dan dzikir khofi* ajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya Tasikmalaya. Melalui dzikir yang diucapkan *dzikir jahar* dan dzikir yang ditanamkan dalam hati *dzikir khofi*, akan secara otomatis terhindar dari segala godaan syetan dan nafsu yang merupakan penyakit hati sehingga menimbulkan akhlak tercela. Dengan melalui dzikirullah maka kemudian timbul akhlak baik, dikarenakan adanya satu kesatuan antara dzikir yang diucapkan dengan dzikir yang diingatkan. Dengan demikian ketentraman, kesejahteraan, keamanan masyarakat, bangsa, agama, dan Negara akan tercapai. Termasuk etika politik yang timbul dalam diri seseorang mengarah kepada nilai etika politik yang baik dengan mengamalkan *dzikir jahar dan dzikir khofi* (Arifin.2015).

### **Nilai Etika Politik Sufi Dalam Amalan bulanan Manaqib TQN Suryalaya.**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai manaqib, peneliti menemukan sebuah landasan dalam etika politik *sufi* yaitu *tanbih* yang dibacakan dalam acara manaqib yang urutannya setelah pembacaan al-quran. *Tanbih* merupakan wasiat yang disampaikan oleh Abah Sepuh kepada para ikhwan *Thariqah Qadiriyyah Naksyabandiyah Suryalaya*, berisi tentang tuntunan mengenai etika dalam menjalankan kehidupan beragama dan bernegara (Rachmat.2005).

Bagi Abah Anom persoalan etika politik begitu penting untuk dilaksanakan oleh setiap politisi. Inilah yang menjadi motivasi bagi Abah Anom untuk menuangkan wasiat Abah Sepuh ini kepada *ikhwan*, wasiat Abah Sepuh tersebut yang disebut *tanbih*. Dalam perspektif etika politik, nilai yang penting untuk dikaji dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu pertama, Doa Untuk Rakyat (Massa) dan Pimpinan (Elit) Politik pada bagian alinea awal, Abah Sepuh menyampaikan do'a untuk semua

golongan (rakyat). Do'anya adalah sebagai berikut:

*“Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata’ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian (Tanjul.2009).*

Do’a selanjutnya adalah ditujukan untuk elit politik yang disimbolkan dengan pimpinan negara.

*”Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin (Tanjul.2009).*

Kedua, Nilai Supremasi Hukum. Abah memerintahkan kepada seluruh muridnya untuk selalu mentaati peraturan agama dan Negara. Begitu pentingnya hal tersebut Abah juga memberikan peringatan batasan- batasan taat terhadap negara. Seperti kalimat selanjutnya:

*“Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan*

*perintah dalam agama maupun negara (Tanjul.2009).*

Ketiga, Stabilitas Kerukunan Masyarakat. Bagi Abah Anom masyarakat sebagai subjek politik, menjadi unsur penting dalam etika politik. Masyarakat yang rukun dan damai akan membuat kondisi negara menjadi lebih stabil. Berbagai kerusuhan, kekacauan, demonstrasi yang tidak terkendali akan memicu kekacauan, dan krisis politik, lalu akan lebih berbahaya jika terjadi krisisekonomi dan krisis sosial. *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya mengantisipasi itu dengan nasihat yang lemah Nasihat yang berbunyi:

*- Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohira maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.*

*-Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau*

*kita terkena firman- Nya "Adzabun Alim", yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).*

*-Terhadap oarang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.*

*-Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang (Tanjul.2009).*

Keempat, Toleransi Keagamaan Sejatinya *Thariqah Qadiriyyah Naksyabandiyah Suryalaya* Suryalaya adalah kelompok agama yang sangat fundamental, dalam hal aqidah telah mutlak dan tidak bisa dicampuri akidah lainnya. Tetapi, ternyata

keimanan yang kuat itu justru akan melahirkan jiwa toleransi yang tinggi. Ini terbukti dari perintah wajib dari Abah untuk menghormati agama lain dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada perselisihan antar agama, harus hidup rukun dan damai meski berbeda agama. Hal tersebut tertuang dalam *tanbih* :

*"Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku (Tanjul.2009).*

#### **Analisis Nilai Etika Politik Sufi dalam Ajaran *TQN Suryalaya Tasikmalaya*.**

Pertama, Prinsip Musyawarah (*Syura*) Dalam Ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*, dalam ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya* dijelaskan dan diajarkan hal mengenai musyawarah. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh bapak Bapak Ero Koswara M.Pd

*"Semua keputusan yang diambil di Pondok Pesantren Suryalaya, semuanya melalui musyawarah. Karena kita dinaungi oleh yayasan apalagi kita punya cabang di berbagai daerah yang di sebut LDTQN atau lembaga dakwah Thariqah Qadiriyyah*

*Naqsyabandiyah Suryalaya, hal ini dilakukan ketika acara manaqib. Manakib selain melaksanakan amaliah yang telah di tentukan dalam ajaran Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya, tetapi apabila memang ada sesuatu yang harus di diskusikan memang akan digelar musyawarah, seperti pembahasan program satu bulan kedepan apa, evaluasi program sebelumnya (Koswara. 2020).*

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut menerangkan secara jelas bahwa memang ajaran *sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya mengajarkan dan mempraktekan musyawarah dalam memutuskan sesuatu hal ini di buktikan seperti dalam acara *manakiban* selalu ada acara membahas permasalahan guna untuk merencanakan maupun evaluasi dari program yang ada. Nilai etika politik musyawarah ini menjadi sangat menarik, biasanya dalam sebuah tatanan lembaga pesantren praktik musyawarah ini sangat jarang sekali.

Hal ini berkaitan bahwa stigma di pesantren segala keputusan cenderung absolut tergantung

kebijakan seorang kyai atau pimpinan pondok pesantren. Tetapi ada hal yang menarik di Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat pengajaran ajaran *Sufisme Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyyah* dimana setiap kebijakan yang akan dibuat selalu dimusyawarahkan dengan keluarga abah dan para wakil talkin.

Kedua, Prinsip Persamaan Dalam Ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya* Tasikmalaya, Ajaran *sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya dalam menyikapi nilai-nilai persamaan sebagai etika politik tentunya di praktikan.

*“Prinsip persamaan ini tentu sudah tertuang dalam naskah tanbih wasiat dari Abah Sepuh yaitu di dalam tanbih yang intinya harus saling hormat menghormati. Yang pertama harus hormat kepada yang lebih baik umur,derajat, pangkat, kepunyaan dan. Kedua harus menyayangi sesama kita, ketiga kepada yang lebih rendah, keempat harus sayang pada pakir miskin (Sandisi.2020).*

Didalam tanbih di jelaskan rasa persamaan untuk saling hormat menghormati itu dilandasi bahwa

setiap manusia semuanya keturunan nabi adam, tidak ada yang membedakan diantara manusia lainnya. Persamaan tersebut berlaku di Pondok Pesantren Suryalaya, dimana siapapun dengan latar belakang apapun, dan menggunakan pakaian apapun ketika masuk ke Pondok Pesantren Suryalaya disambut dengan sebaik mungkin tanpa ada perbedaan sedikitpun oleh pihak yayasan. Karena sejatinya siapapun yang datang kesuryalaya yang ingin ditalkin semuanya dalam proses belajar dzikir.

Ketiga, Prinsip Keadilan Dalam Ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya Tasikmalaya Hal yang menyangkut keadilan dalam ajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya memang tercantum didalam *tanbih*. Dimana tertulis hal mengenai keadilan pada alinea ke tiga yang menekankan pada mendoakan pemerintah agar supaya adil sehingga harus di doakan oleh seluruh ihwan. Selain tu juga bahwa mentaati hukum Negara bagi ikhwan suryalaya wajib hukumnya dan didalam Negara sendiri Indonesia

mempunya pancasila, dimana sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal ini semua yang tertera dalam hukum Negara harus di jalankan dan di laksanakan termasuk keadilan dalam pancasila (Sandisi.2020).

Selain itu, adil dalam memperlakukan tamu yang datang ke Suryalaya merupakan suatu bukti nyata bahwa ajaran sufisme bersipat adil terhadap siapapun. Selain itu sifat adil yang ditunjukkan oleh abah anom dalam menyambut para politisi yang berkunjung ke suryalaya, dengan tidak memandang dari partaimana ia berasal, juga suatu bukti nyata keadilan yang dipraktikkan di suryalaya.

Sikap politik yang diambil setelah beresnya orde baru, dimana banyak partai yang bermunculan disikapi dengan adil oleh abah anom. Banyaknya politisi dari berbagai partai yang berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya, seperti yang terbaru Susilo Bambang Yhodhoyono dan Prabowo, dimana pihak Pesantren Tidak membedakan apapun jenis partai yang datang. Ini membuktikan bahwa

sikap adil yang di praktekan dalam ajaran *Sufisme Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah* sangat terlihat jelas. Selain itu dalam hal mengasihi dan menyayangi sesama manusia ditunjukan dengan sikap yang adil ke setiap manusia.

Keempat, Prinsip Kebebasan (al *Hurriyah*) Dalam Ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriayah Naqsabandiyah* Suryalaya Tasikmalaya, Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam menentukan pilihan politik. Paling tidak ada dua fase prinsip kebebasan ini dilakukan oleh Abah anom; pertama, pada masa Orde Baru ketika abah anom aktif di pemerintahan menjabat sebagai anggota MPR tentu ada himbauan untuk memilih Partai Golkar, karena abah anom sendiri merukan salah satu pendiri dan pendukung golkar. Hal ini wajar terjadi karena pada masa orde baru. Tetapi setelah tahun 1998 reformasi terjadi semuanya dibebaskan dalam memilih pilihan politik.

*“tidak ada lagi himbauan untuk memilih salah satu semuanya sesuai dengan LUBERJURDIL”* (Sandisi.2020).

Kedua, sikap politik yang diambil oleh Pondok Pesantren Suryalaya yang membebaskan bagi para ikhwannya ini merupakan bentuk dari nilai kebebasan yang di junjung tinggi pada saat ini di Pondok Pesantren Suryalaya. Setiap individu memiliki kriteria benar merut masing masing dan ajaran *Sufisme Thariqah Qodiriyah Naqsyabandiyah* Suryalaya tidak memaksakan kehendak individu seseorang sebagai pengikutnya.

### **Kesimpulan**

Dalam ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriayah Naqsabandiyah* Suryalaya etika menempati posisi penting dalam ajaran agama Islam. Etika bukan saja menjadi orientasi dasar dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat, tetapi juga mempunyai tujuan untuk menciptakan negara yang damai, tentram dan sejahtera beraskan amanat yang dijalankan.

Ajaran *Sufisme* khususnya *Thariqah Qadiriayah Naqsabandiyah* Suryalaya sangat menjunjung tinggi nilai etika termasuk etika politik. Etika pada hakikatnya ajaran yang

berusaha mendekati diri pada Allah SWT dengan berbagai metode dan pendekatan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

Dengan mengamalkan seluruh amaliah ibadah ajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya seperti *dzikir, khataman, Manakiban* secara otomatis akan menjadikan pribadi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika termasuk etika politik.

Ajaran *Sufisme Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Suryalaya mempunyai keunikan sendiri dari ajaran sufisme lain dimana ajaran sufisme ini memiliki panduan dalam etika termasuk etika politik. panduan ini ini berupa wasiat dari pendiri Pondok Pesantren Suryalaya yaitu abah sepuh yang di sebut *tanbih*, yang didalam nya menjelaskan bagai mana etika bagi para ikhwan dalam menjalankan kehidupan, termasuk kehidupan dalam dunia politik.

#### **Daftar Pustaka**

Ahmad Arifin Shohibulwafa Tanjung, "*Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudaamawatu Dzikrulla*", (Tasikmalaya, PT

Mudawwamah Warohman, 2015).

Ahmad Arifin Shohibulwafa Tanjung, "*Kitab Uquudul Jumaan Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawwasul, Silsilah*", (Tasikmalaya, PT Mudawwamah Warohman, 2014).

Ahmad Arifin Shohibulwafa Tanjung, "*Ibadah Sebagai Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotik Dan Kenakalan Remaja*" (Tasikmalaya, PT Mudawwamah Warohman, 2015).

Ahmad Arifin Shohibulwafa Tanjung, "*Tanbih*" (Tasikmalaya, PT Mudawwamah Warohman, Februari, 2009).

Budiardjo Miriam, "*Dasar-dasar Ilmu Politik*" (PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Moleong Lexy J., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Mamat Rachmat, "*Tanbih Dari Masa Ke Masa*" (Tasikmalaya, Yayasan Serbabakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2005).

Situmorang Jubair, *Etika Politik*, (Bandung, CV Pustaka Setia, Desember 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Hasbiansyah O. (2018). “ Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Pratik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi” *Mediator*, Vol 09, No 01 (Juni).

Huda Sokhi, (2017). “ Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer” *Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang. Indonesia* Vol.7, No.1, (Juni).

Rohimat Maulana Asep, S.H.I., M.Si (2012). “Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naksyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)” *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol.2 No.1.

Usman Ilham Muh., (2015). “Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendikiawan Muslim” *TAHDIS*, Vol. 6 No. 2.

Wijaya Suma “Politik Nilai Abah Anom : Ikhtiar Harmonisasi Hubungan Agama dan Negara”  
<https://jaringansantri.com/politik-nilai-abah-anom-ikhtiar-harmonisasi-hubungan-agama-dan-negara/> (akses 06 september 2019).